

**GAMBARAN KEMAMPUAN EMPATI PADA ANAK GANGGUAN
PEMUSATAN PERHATIAN HIPERAKTIF (GPPH)
DESCRIPTION OF EMPATHY IN CHILDREN ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY
DISORDER (ADHD)**

Muhammad Singgih Saputra¹, Jehan Safitri² dan Rika Vira Zwagery³

*Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani KM. 36,
Banjarbaru, Indonesia*

E-mail: skripsinggih@gmail.com

No. Handphone : 081520948395

ABSTRAK

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kemampuan empati pada anak Gangguan Pemusatan Perhatian Hiperaktif (GPPH). Menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian adalah pada kemampuan empati pada anak GPPH. Kemampuan empati adalah bagaimana seseorang mengekspresikan perasaan serta emosinya, ikut merasakan apa yang dialami orang lain, yang mana dalam proses pengekspresiannya melibatkan kemampuan afektif dan kognitif. Tiga ciri-ciri kemampuan empati yang harus dimiliki: mendengarkan dengan baik saat orang lain berbicara, menerima sudut pandang orang lain, Peka terhadap perasaan orang lain. Penelitian ini melibatkan tiga partisipan anak GPPH dan enam orang significant other. Subjek pertama L (8 tahun), subjek kedua (10 tahun), dan subjek ketiga (11 tahun). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisa data model Miles dan Huberman. Didapatkan hasil penelitian bahwa kemampuan empati ketiga subjek dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif rendah. Dari indikator mampu mendengarkan orang lain: Subjek hanya mau mendengarkan dari orang terdekatnya saja. Subjek akan mendengarkan namun harus diulang-ulang dan hanya jika orang tersebut dikenal oleh subjek dan dekat dengan subjek selebih itu subjek acuh dan tidak menghiraukan. Menerima sudut pandang orang lain: Subjek juga hanya akan menerima arahan atau sudut pandang itu dari orang-orang terdekatnya juga ataupun orang-orang yang subjek takut seperti ayah dan ibunya, dan subjek juga harus diberikan penjelasan secara perlahan. Peka terhadap perasaan orang lain: Subjek sering kesulitan dalam mengutarakan perasaannya, pada orang-orang terdekatnya seperti pengasuhnya yang sering bersama subjek, subjek bisa mengatakan perasaannya jika subjek sedih, marah, ataupun senang. Subjek sering mengekspresikan itu secara non-verbal, subjek akan mendekati atau mondar-mandir ketika ada orang yang sedih atau sedang marah. Walaupun untuk mengungkapkannya subjek masih kesulitan.

Kata Kunci: Anak GPPH, gambaran kemampuan empati, aspek empati Inggris.

ABSTRACT

This study aims to describe the ability of empathy in children with Hyperactive Concentration Disorder (ADHD). This research uses a qualitative approach. The focus of this research is on the ability to empathize with ADHD children. The ability of empathy in question is how a person expresses his feelings and emotions, shares what is experienced by others, which in the expression process involves affective and cognitive abilities. Three characteristics of the ability of empathy that should be possessed by every human being: listening well when other people talk, accepting other people's point of view, sensitive to the feelings of others. This study involved three participants of ADHD children and six significant other people. The first subject was L (8 years), the second subject (10 years), and the third subject (11 years). In this study, researchers used data analysis techniques, the Miles and Huberman model. The results showed that the empathy abilities of the three subjects with low concentration of attention and hyperactivity disorders. From the indicator of being able to listen to other people: The subject only wants to listen to those closest to him. The subject will listen but it must be repeated and only if the person is known by the subject and is close to the subject otherwise the subject is indifferent and ignores. Accept the other person's point of view: The subject will also only accept that direction or point of view from those closest to him as well or people who the subject is afraid of like his father and mother, and the subject must also be given an explanation slowly.

Sensitive to other people's feelings: Even though the subject often has difficulty expressing his feelings, in the people closest to him such as caregivers who are often with the subject, the subject can say his feelings if the subject is sad, angry, or happy. However, the subject often expresses it non-verbally, the subject will approach or pacing when someone is sad or angry. Although it is still difficult to express the subject

Keywords: *ADHD children, description of empathy abilities, aspects of empathy*

Anak sehat dan normal akan berkembang sesuai dengan perkembangan biologisnya, psikologis, dan kognitifnya. Namun, berbeda dengan anak berkebutuhan khusus. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak GPPH. Istilah GPPH sendiri didefinisikan gangguan medis yang berhubungan dengan fungsi otak ketika anak mengalami hambatan dalam mengendalikan impuls, menekan perilaku dan sulit untuk memperhatikan dalam waktu yang relatif lama serta perhatian anak mudah teralihkan. GPPH meliputi tiga aspek hambatan, yaitu konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif. Jika gangguan hanya terjadi pada aspek pertama, disebut kurang perhatian, dan jika ketiga aspek tersebut terjadi pada anak maka anak tersebut akan didiagnosis GPPH (Isna, 2012).

National Survey of Children's Health (NCHS) tahun 2003-2011 tercatat 3,5 juta anak (69% anak dengan GPPH dari laporan orangtua). Menurut sebuah study CDC yang dipimpin diterbitkan dalam Journal American Academy of Psychiatry anak dan remaja, Sejak 2003, jumlah kasus GPPH yang dilaporkan meningkat 42%. Pada 2013, 11% dari 6,4 juta anak berusia 4-17 tahun dalam kelompok ini didiagnosis GPPH angka ini menurut penelitian yang didasarkan pada survey terhadap orangtua. (Detik Health, 1 Desember 2013). Di Indonesia belum ada secara khusus klasifikasi jumlah anak dengan GPPH namun menurut Badan Pusat Statistik (BPS) ada 1,6 juta anak berkebutuhan khusus (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 1 Februari, 2017).

Empati merupakan salah satu kemampuan untuk mengekspresikan emosi dengan memperhatikan orang yang sedang frustrasi oleh masalah dan mengekspresikan emosi orang lain yang sedang mengalami konflik, ini adalah cara anak untuk mengekspresikan pemahamannya terhadap emosi yang dialami orang lain. Beaty (dalam Huda, 2016).

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan kemampuan empati anak GPPH, bahwa anak GPPH mengalami kesulitan dalam regulasi emosi sehingga memiliki kemampuan empati yang rendah, Özyurt, Öztürk, dan Akay (2017). Serta penelitian lain juga didapatkan bahwa anak GPPH memiliki tingkat kemampuan empati yang kurang baik, dilihat dari perspektif sosial yang rendah dalam menghadapi masalah serta mengenali perasaan mereka Marton, dkk (2009). Pada penelitian Nugraha, Apriliya, dan Veronicha (2017) menunjukkan bahwa pada rentan usia anak yang berusia 5-

6 tahun memiliki kemampuan empati Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari 2020 di Banjarmasin. Peneliti mengumpulkan data studi pendahuluan dengan wawancara dengan terapis anak GPPH. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan hasil bahwa subyek memiliki kemampuan empati yang rendah, subjek sering mengabaikan instruksi yang diberikan kepadanya, seperti membantu pekerjaan sederhana mengambilkan atau meletakkan barang. Kurang mampu mengkomunikasikan perasaannya secara verbal maupun non-verbal ketika subjek menginginkan sesuatu kepada terapisnya atau anggota keluarga di rumah. Saat bertemu dengan orang baru subjek cenderung bersikap agresif dengan melakukan kontak fisik.

Dari penelitian terdahulu yang telah telah dipaparkan, jika regulasi emosi yang rendah, perspektif sosial, jenis kelamin serta usia anak mempengaruhi kemampuan empati pada anak GPPH. Tetapi pada penelitian tersebut masih belum menggambarkan secara jelas dan detail bagaimana kemampuan empati pada anak GPPH. Sebab itu penelitian menjadi berbeda sekaligus unik dengan pendekatan metode penelitian kualitatif tentang gambaran empati pada anak GPPH.

Metode Penelitian

Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan data dengan cara teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara dalam mengumpulkan data adalah yang prioritas, dan teknik observasi digunakan untuk melengkapi pengumpulan data penelitian. Penelitian ini melibatkan tiga subjek anak GPPH dan enam orang significant other. Subjek pertama L (8 tahun), subjek kedua (10 tahun), dan subjek ketiga (11 tahun). Peneliti menggunakan teknik analisa data model Miles dan Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Empati merupakan salah satu kemampuan untuk mengekspresikan emosi dengan memperhatikan orang yang merasa terganggu oleh masalah dan mengekspresikan emosi orang lain yang sedang

mengalami masalah, ini adalah cara seseorang untuk mengekspresikan pemahamannya terhadap emosi yang dialami orang lain, Beaty (dalam Huda, 2016).

Eisenberg (Setyowati dan Djunaedi, 2015) Empati memiliki aspek kognitif, yaitu proses intelektual yang dapat memahami dengan baik pandangan orang lain dan memahami perspektifnya, seperti memikirkan kondisi emosional orang lain ketika sedang murka, sedih, dan bahagia, serta mengerti kondisi orang lain dari aspek-aspek berikut: cara berbicara, menghadapi emosi dan pengungkapan opini. Indikator aspek kognitif yaitu: keterampilan memahami hal-hal yang dialami orang lain, dan kemampuan memikirkan kondisi atau keadaan yang dialami dari sudut pandang orang lain.

Menurut Goleman (dalam Harianja, 2016) Tiga ciri empati yang harus dimiliki adalah, dapat mendengarkan pembicaraan orang lain saat orang lain sedang berbicara, Setiap orang dapat memperhatikan dan mendengarkan dengan baik semua masalah yang diungkapkan oleh orang lain kepadanya. Menerima pendapat atau sudut pandang orang lain, seseorang dapat memahami masalah dari perspektif orang lain, yang menghasilkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan. Peka terhadap perasaan orang lain, seseorang mampu memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain dari kata-kata, ekspresi wajah, bahasa tubuh atau pun bahasa verbal dan non verbal..

Ketiga subjek juga kesulitan untuk mendengarkan orang lain, subjek hanya ingin mendengarkan dari orang pilihan saja atau orang yang dekat dengan subjek. Secara kognitif, subjek kurang mampu menganalisis apa yang terjadi disekitarnya sehingga subjek kesulitan untuk memahami, memfokuskan dan mengungkapkan apa yang dirasakan serta bagaimana subjek merespon sekitarnya.

Ketiga subjek tidak mudah menerima sudut pandang orang lain, harus diberikan penjelasan secara berulang-ulang kali sampai subjek merasa puas dengan jawaban tersebut, subjek sering memaksakan kehendaknya terhadap sesuatu hal jika hal tersebut tidak terpenuhi sesuai dengan keinginannya atau seperti biasa yang sering subjek lakukan maka subjek akan protes dan marah dengan melakukan gerakan secara agresif atau pun secara non verbal. Perilaku tersebut muncul karena secara kognitif dan afektif ketiga subjek kurang mampu dalam memahaminya.

Aspek kognitif termasuk dalam pemahaman terhadap perasaan orang lain. Melalui tanda atau proses hubungan yang simpel atau pun pengambilan sudut pandang yang menyeluruh. Karena ketidakmampuan subjek dalam memahami situasi orang lain secara kognitif dan afektif sehingga ketiga subjek cenderung untuk mengabaikan sudut pandang orang lain dan memaksakan kehendak subjek tanpa mempertimbangkan orang lain. Ketiga subjek kurang mampu mengerti hal yang terjadi

pada orang lain sehingga subjek cenderung untuk tidak memperhatikan apa yang dikatakan atau dibicarakan oleh orang lain kepada subjek.t).

Faktor yang mempengaruhi empati menurut Hoffman (dalam Solekhah Atikah, dan Istiqomah, 2018), Faktor yang mempengaruhi penerimaan dan pemberian empati adalah: sosialisasi, dengan sosialisasi individu dapat mengalami berbagai macam pengalaman emosional, mengarahkan seseorang untuk memahami keadaan orang sekitarnya dan berusaha untuk mengerti orang lain. Emosi dan perasaan, yaitu kondisi internal emosi seseorang saat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya akan berpengaruh pada cara seseorang bereaksi terhadap perasaan dan tindakan orang lain.

Kondisi dan lokasi, beberapa situasi yang menimpa individu lebih mampu berempati dibanding yang lain. Proses pemahaman dan pengenalan atau proses belajar, apa yang dipelajari seseorang di lingkungan keluarga atau dalam beberapa kondisi sosial, dan diharapkan individu tersebut dapat menerapkannya dalam rentang waktu yang lebih fleksibel. Komunikasi dan bahasa, pengungkapan empati juga dipengaruhi oleh komunikasi yang digunakan oleh masyarakat. Pemeliharaan, lingkungan empati dari lingkungan keluarga akan sangat membantu individu mengembangkan empati dari dalam dirinya.

SIMPULAN

Gambaran kemampuan empati subjek A, N ,dan L. Kemampuan mendengarkan orang lain, ketiga subjek dapat dikatakan kesulitan untuk mendengarkan pembicaraan orang lain, karena subjek hanya ingin mendengarkan orang-orang terdekat yang sering berinteraksi dengan subjek, subjek sering tidak memedulikan orang yang ada di sekitarnya. Kemampuan menerima sudut pandang orang lain, ketiga subjek tidak mudah menerima sudut pandang orang lain, subjek sering memaksakan kehendaknya, subjek akan protes jika ada hal yang tidak sesuai dengan kebiasaannya. subjek tidak mudah untuk menerima pendapat orang lain, subjek akan terus mempertanyakannya sampai subjek puas dan jawaban sesuai dengan keinginannya.. Ketiga subjek kurang mampu mengkomunikasikan secara verbal pada apa yang dirasakan oleh orang lain. Ketiga subjek memberikan tanggapan situasi emosional secara non verbal atau gerakan.

Pada faktor yang mempengaruhi empati, didapatkan hasil ketika melakukan wawancara dengan significant others ketiga subjek dapat ditarik simpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan empati ketiga subjek berbeda-beda. Berdasarkan data peneliti, faktor yang mempengaruhi subjek L Proses belajar dan identifikasi, karena subjek L yang kurang mampu memahami keadaan sekitarnya, kurang mengerti apa yang

sedang terjadi, bagaimana perasaan orang lain, dan apa yang sedang subjek L rasakan. Pada subjek N faktor yang mempengaruhi kemampuan empati adalah sosialisasi, subjek N minim mengalami sejumlah emosi dan memikirkan tentang orang lain, sehingga mempengaruhi kemampuan empati subjek N. Dan pada subjek A faktor yang mempengaruhi kemampuan empati adalah, faktor pengasuhan, proses belajar dan identifikasi. Subjek A memproses pengalaman dari pengasuhan keluarga dan mengidentifikasi pengalaman tersebut untuk diterapkan pada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (DSM-5®)*. American Psychiatric Pub.
- Afiyanti, Y. & Rachmawati, I. N (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam riset keperaawatan edisi 1*. Jakarta: Rajawali pers.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barkley, R. A. (2015). Concentration deficit disorder (sluggish cognitive tempo). Attention-deficit hyperactivity disorder: A handbook for diagnosis and treatment, 81-115.
- Falenttino, A. A., Karini, S. M., & Setyanto, A. T. (2017). Kompetensi Emosi dan Kompetensi Sosial pada Anak Kembar Identik Laki-Laki dengan Gangguan Attention Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD) Sebuah Studi Kasus. WACANA, 9(1).
- Hanurawan Fattah (2016). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi edisi 1*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hayi, A., Setyowati, E., & Djunaedi, D. (2015). Gambaran Empati Dasar Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Etnis Batak Di Dki Jakarta. INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling, 4(2), 1-7.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba.
- Huda, K. (2016). Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Bermain Angin Puyuh (Penelitian Tindakan pada Kelas B TK Mujahidin, Kelurahan Kedoya, Kebon Jeruk, Jakarta Barat Tahun 2015). Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME), 2(2), 9-20.
- Harianja, S. I., & Nurihsan, A. J. (2016). Efektivitas Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. utile: Jurnal Kependidikan, 2(1), 59-71.).
- Komalasari, M. D., & Pamungkas, B. (2018). Peningkatan Nilai Empati Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Pelatihan Mitigasi Bencana Berbasis Multisensoris Di Sdn Karanganyar Dan Sdn Minggiran Yogyakarta. G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 3(1).
- Nawawi, Hadari. , 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. Jurnal PAUD Agapedia, 1(1), 30-39
- Isna, Perdana. (2012). *Lebih Paham dan Dekat dengan Anak ADD dan ADHD*. Yogyakarta: Familia
- Lestari, K & Zakiah, A. (2012). *Kunci Mengendalikan Anak ADHD*: Yogyakarta: Familia.
- Marton, I., Wiener, J., Rogers, M., Moore, C., & Tannock, R. (2009). Empathy and social perspective taking in children with attention-deficit/hyperactivity disorder. Journal of abnormal child psychology, 37(1), 107-118.
- Özyurt, G., Öztürk, Y., & Akay, A. (2017). Relation of emotion regulation and empathy skills with maternal emotion regulation and attachment in children diagnosed with ADHD. Anadolu Psikiyatri Dergisi, 18(6), 611.
- Paternotte, A., & Buitelaar, J. (2013). ADHD. Terjemahan oleh Julia Maria Van Tiel.
- Sari, A. T. O., Ramdhani, N., & Eliza, M. (2003). Empati dan perilaku merokok di tempat umum. Jurnal Psikologi, 30(2), 81-90.
- Sari, A. N., & Rohmawati, A. (2020). Penanganan Anak Adhd (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) Di Mi Amanah Tanggung Turen. JURALIANSI: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini, 1(2), 1-10.
- Setyawan, A. B., & Psikiatri, B. (2010). Aspek neurologis attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). J. Ilm. Kedokt. Wijaya Kusuma, 2, 63-8
- Solekhah, A. M., Atikah, T. P., & Istiqomah, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Empati Terhadap Perilaku Prosocial Pada Anak Sekolah Dasar. In Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global”. Prosiding Seminar Nasional Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung Alfabeta Humanika.
- Zuchdi, D. (2003). *Empati dan Keterampilan Sosial*. Cakrawala Pendidikan, (1), 78497